

**GAYA BUNYI DALAM ANTOLOGI PUISI *TIRANI DAN BENTENG* KARYA
TAUFIQ ISMAIL: KAJIAN STILISTIKA PRADOPO**

***SOUND STYLE IN THE POETRY ANTHOLOGY TIRANI DAN BENTENG BY
TAUFIQ ISMAIL: A STYLISTIC STUDY BASED ON PRADOPO'S THEORY***

Fitriani¹, Muhammad Rapi^{2*}, Nensilianti³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹fitrianiyu12@gmail.com, ²m.rapi@unm.ac.id, ³nensilianti@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bunyi dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini bersumber dari antologi *Tirani dan Benteng* yang diterbitkan oleh Yayasan Indonesia (2001) dengan total 172 halaman. Hasil penelitian berdasarkan stilistika Pradopo menunjukkan bahwa puisi dalam antologi ini memuat berbagai gaya bunyi, yaitu aliterasi, asonansi, sajak awal, sajak akhir, sajak tengah, dan sajak dalam. Selain itu, ditemukan pula gaya kiasan berupa simbolik bunyi serta orkestrasi bunyi yang mencakup eponi dan kakofoni. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca mengenai peran gaya bunyi dalam analisis puisi.

Kata Kunci: Puisi, stilistika, gaya bunyi, Tirani dan Benteng

Abstract

This study aims to describe the sound style in the poetry anthology Tirani dan Benteng by Taufiq Ismail. Using a qualitative approach with a descriptive method, this research is based on the Tirani dan Benteng anthology, published by Yayasan Indonesia (2001), consisting of 172 pages. The findings, based on Pradopo's stylistic approach, reveal that the poems in this anthology contain various sound styles, including alliteration, assonance, initial rhyme, end rhyme, middle rhyme, and internal rhyme. Additionally, the study identifies figurative sound elements in the form of symbolic sounds, as well as sound orchestration, encompassing euphony and cacophony. This research is expected to enhance readers' understanding of the role of sound style in poetry analysis.

Keywords: Poetry, stylistics, sound style, Tirani dan Benteng

PENDAHULUAN

Tokoh utama Angkatan '66, memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat, salah satu di antaranya adalah Taufiq Ismail. Salah satu kunci kesuksesannya adalah melalui penyebaran karya puisinya yang luas di berbagai platform media massa, seperti majalah, koran, radio, dan televisi. Kehadiran karyanya di berbagai media tersebut telah membawanya pada puncak popularitas yang besar (Anggraini, 2019: 63). Di antara karya-karyanya yang mencolok adalah "Tirani," "Birpen Kami Pusat," "Benteng," dan "Litera," yang semuanya dipublikasikan pada tahun yang sama (Sayuti dalam Anggraini, 2019: 63).

Puisi karya Ismail yang dimuat dalam media massa pada masa itu berhasil membangkitkan semangat, keneranian, dan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap isu-isu yang muncul. Hal ini membuat masyarakat memiliki sudut pandang yang luas dan beragam dalam menyikapi masalah-masalah yang terjadi (Anggraini, 2019: 65). Salah satu ciri khas puisi karya Ismail adalah kemampuannya dalam menggabungkan ekspresi pribadi manusia (Fadhila 2021: 244), yang muncul sebagai tanggapan terhadap peristiwa yang dialami, baik secara langsung maupun melalui pengalaman dalam masyarakat (Dirman, 2022: 1635). Taufiq Ismail sering menggunakan gambaran gambaran alam,

Sejarah, dan budaya lokal untuk menggambarkan realitas sosial politik. Melalui pemilihan kata-kata yang kaya akan variasi, ia menciptakan ritme dan suara yang khas dalam setiap bait puisinya yang menciptakan Keindahan secara semantis dapat dilihat dari penggunaan bahasa kiasan dalam puisi atau makna kata-kata tidak lagi sesuai dengan makna dalam kamus (Hikmat, 2017: 22).

Sebuah puisi dapat dipahami secara lebih mendalam melalui stilistika. Stilistika, dalam pandangan kontraksnya, tetap bersifat positivistik, yaitu mempertahankan keyakinan terhadap pengumpulan pengetahuan melalui penelitian empiris terhadap fenomena eksternal yang dilakukan (Petter Barry, 2010: 236). Stilistika, yang mengungkapkan pemilihan kata, struktur, ritme, dan gaya bahasa berinteraksi untuk menciptakan makna dan emosi. Ilmu stilistika sangat penting bagi studi linguistik dan kesusastraan, terutama dalam kritik sastra, karena stilistika membantu pemaknaan karya sastra dengan mengkaji gaya bahasa yang digunakan. Makna karya sastra tidak dapat dipisahkan dari gaya bahasa yang digunakan dalam karya tersebut (Pradopo, 2005: 1). Kajian stilistika, dapat memahami bagaimana Ismail memanfaatkan gaya bunyi untuk membangun atmosfer tertentu, meningkatkan keterlibatan emosional pembaca, dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting dari pesan yang disampaikan.

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan terkait puisi karya Ismail dan kajian stilistika antara lain oleh Anwar Syaiful (2012), Farkhatin (2020), Ardin (2020), dan Yuliantini (2021). Penelitian Anwar fokus pada unsur intrinsik berupa diksi, gaya bahasa, aliterasi, asonasi, ritme, dan rima yang terdapat dalam puisi *Tirani dan Benteng*. Penelitian serupa mengenai stilistika dilakukan oleh Farkhatin pada antologi puisi *Negeri Dongeng* karya Mahasiswa Universitas Peradaban yang fokus pada penggunaan gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif (metafora, personifikasi, paradoks, hiperbola), dan citraan (pengelihatan, pendengaran, penciuman, gerak, perabaan).

Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Ardin mengenai stilistika pada khususnya *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono yang menghasilkan adanya digunakan penggunaan gaya bahasa retorik yang terdiri atas gaya bahasa aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, histeron proteron, pleonasmе, prolepsis atau antipisasi, dan hiperbol. Selanjutnya, dan gaya bahasa kiasan yang terdiri atas gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, personifikasi, metonimia, antonomasia, dan hipalase. Terakhir, penelitian stilistika dilakukan oleh Yulianti terhadap diksi dalam antologi puisi *Malu (aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail.

Puisi karya Taufiq Ismail yang menciptakan sebuah karya yang memikat dan membingkai realitas dengan cara unik, membuat banyak peneliti memiliki minat untuk menggali lebih dalam makna dan dampak dari setiap karanya. Studi mengenai gaya penulisan dan kekhasan bahasa Taufiq Ismail ini merupakan perjalanan intelektual yang menarik yang mengungkap kekayaan budaya dan intelektualitasnya. Satu di antara beberapa teori stilistika yang bisa digunakan untuk mengkaji sebuah puisi adalah stilistika oleh Pradopo. Teori ini terbagi menjadi tiga aspek utama: gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Pada penelitian ini akan fokus pada gaya bunyi sesuai stilistika Pradopo.

Penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya akan mengkaji karya sastra *Tirani dan Benteng* sebagai objek kajian penelitian ilmiah dengan fokus pada penemuan gaya bunyi yang terdapat di dalamnya. Peneliti akan mengkaji sepuluh puisi karya Taufiq Ismail yang terdapat dalam buku *Tirani dan Benteng* dengan judul *Bukit Biru Bukit Kelu, Elegi buat Sebuah Perang Saudara, Alamat tak dikenal, syair orang lapar, Dengan Pusi*

Aku, Merdeka Utara, Harmoni, Dari Catatan Seorang Demonstan, Doa, dan Benteng, menggunakan stilistika oleh Pradopo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan stilistika Pradopo. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan gaya bunyi dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang bersifat kualitatif dan mengandung gaya bunyi dalam puisi-puisi yang terdapat dalam antologi tersebut. Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail, dengan sepuluh puisi yang dianalisis, yaitu *Bukit Biru Bukit Kelu, Elegi Buat Sebuah Perang Saudara, Alamat Tak Dikenal, Syair Orang Lapar, Dengan Puisi, Aku, Merdeka Utara, Harmoni, Dari Catatan Seorang Demonstan, dan Benteng*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca dan mencatat data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis, serta penyaji hasil analisis. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif berdasarkan pendekatan stilistika Pradopo, yang meliputi tahap identifikasi, kategorisasi, analisis, dan deskripsi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bunyi yang ditemukan dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail terbagi menjadi gaya ulang bunyi, gaya kiasan bunyi, dan gaya orskestrasi bunyi yang diuraikan sebagai berikut.

a. Gaya ulang bunyi

Gaya ulang bunyi yang ditemukan dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail adalah aliterasi, asonansi, sajak awal, sajak akhir, sajak tengah, dan sajak dalam.

1) Aliterasi

Aliterasi yang ditemukan dalam antologi puisi ini terdiri dari pengulangan bunyi /d/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, dan /t/ yang diuraikan sebagai berikut.

Data 1

Gunung api dan hama di ladang-ladangku (P¹Bt²Lr⁴)

Dada dan lembah menyenangkan penuh deram (P²Bt²Lr³)

Data di atas secara berturut-turut dikutip dari puisi "*Bukit Biru Bukit kelu*" puisi pertama, bait kedua, larik keempat (P¹Bt²Lr⁴) dan "*Elegi buat Sebuah perang Saudara*" puisi kedua, bait pertama, larik pertama (P²Bt¹Lr¹); puisi kedua, bait kedua, larik ketiga (P²Bt²Lr³) yang menunjukkan penggunaan aliterasi bunyi /d/. Hal tersebut sejalan dengan padangan Pradopo bahwa aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan pada larik puisi (Pradopo, 2005: 12). Data di atas menunjukkan penggunaan aliterasi bunyi /d/ yang muncul pada kata *dan, dada, deram* dan *di* yang terletak di awal kata. Selain itu, bunyi /d/ ditemukan pada kata *ladang-ladangku* dan *pada* yang terletak di tengah kata.

Data 2

Ketika kota tak bicara dan terpaku (P¹Bt²Lr³)

Dengan kaki sombong dibalikannya lelaki itu (P²Bt⁴Lr¹)

Abjad kehidupan, terlalu keraskah untuk kaueja (P³Bt⁴Lr¹)

Dan kita kembali ke kampus ini berlindung (P¹⁰Bt¹Lr³)

Data tersebut secara berturut-turut dikutip dari puisi “*Bukit Biru Bukit Kelu*” puisi pertama, bait kedua, larik ketiga ($P^1Bt^2Lr^3$); “*Elegi buat Sebuah Perang*” Saudara puisi kedua, bait keempat, larik pertama ($P^2Bt^4Lr^1$); “*Alamat Tak Dikenal*” puisi pertama, bait keempat, larik pertama ($P^3Bt^4Lr^1$); serta “*Benteng*” puisi sepuluh, bait pertama, larik ketiga ($P^{10}Bt^1Lr^3$) yang menunjukkan pengulangan bunyi /k/. Bunyi /k/ termasuk dalam bunyi konsonan yang sejalan dengan pandangan Pradopo bahwa aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan dalam larik puisi (Pradopo, 2005: 12). Oleh karena itu, pengulangan bunyi /k/ dapat dikategorikan sebagai bentuk aliterasi. Pengulangan bunyi /k/ muncul pada kata *kota*, *kehidupan*, *kaueja*, *kita*, *kembali*, *ke*, dan *kampus* yang terdapat di awal kata. Selain itu, ditemukan bunyi /k/ pada kata *ketika*, *kaki*, dan *keraskah* yang berada di awal dan di tengah kata. Bunyi /k/ juga ditemukan pada kata *tak*, *lelaki*, dan *untuk* yang berada di akhir kata. Sementara itu, pada kata *dibalikannya* terdapat dua bunyi k di tengah kata yang letaknya berdampingan.

Data 3

Angin **pun** bagai **kampak** **sepanjang** hutan ($P^2Bt^2Lr^1$)
 Tahun **depan** begitu **pula**, siapa bisa tahu ($P^3Bt^2Lr^3$)
 Tanpa jenderal, **tanpa** **senapan** ($P^8Bt^1Lr^2$)

Data di atas secara berturut-turut dikutip dari puisi “*Elegi buat Sebuah Perang Saudara*” puisi dua, bait kedua, larik pertama ($P^2Bt^2Lr^1$); “*Alamat Tak Dikenal*”; puisi ketiga, bait kedua, larik ketiga ($P^3Bt^2Lr^3$); “*Dari Catatan Seorang Demonstran*”, dan “*Dari Catatan Seorang Demonstran*” puisi delapan, bait pertama, larik kedua ($P^8Bt^1Lr^2$) yang menunjukkan penggunaan bunyi /p/. Bunyi /p/ termasuk dalam bunyi konsonan yang sejalan dengan pandangan Pradopo bahwa aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan dalam larik puisi (Pradopo, 2005: 12). Oleh karena itu, pengulangan bunyi /p/ dapat dikategorikan sebagai bentuk aliterasi. Pengulangan bunyi /p/ terdapat pada kata *pun* dan *pula* yang berada di awal kalimat. Bunyi /p/ terdapat pada kata *kampak*, *sepanjang*, *depan*, *siapa*, *tanpa*, dan *senapan* yang berada di tengah kata.

Data 4

Setiap kami tuliskan pesan untukmu ($P^3Bt^1Lr^1$)
 Telah nista kami dalam dosa bersama ($P^9Bt^1Lr^1$)
 Sesudah siang panas yang melelehkan ($P^{10}Bt^1Lr^1$)
 Oleh seribu senjata dari seribu tiran ($P^{10}Bt^2Lr^8$)
 Kita mesti siap saban waktu, siap saban jam ($P^{10}Bt^3Lr^5$)

Data di atas secara berturut-turut dikutip dari puisi “*Alamat Tak Dikenal*” puisi ketiga, bait pertama, larik pertama ($P^3Bt^1Lr^1$); “*Doa*” puisi sembilan, bait pertama, larik pertama ($P^9Bt^1Lr^1$); dan “*Benteng*” puisi sepuluh, bait pertama, larik pertama ($P^{10}Bt^1Lr^1$), puisi sepuluh, bait kedua, larik delapan ($P^{10}Bt^2Lr^8$), dan puisi sepuluh bait ketiga, larik kelima ($P^{10}Bt^3Lr^5$) yang menunjukkan penggunaan aliterasi /s/. Bunyi /s/ termasuk dalam bunyi konsonan yang sejalan dengan pandangan Pradopo bahwa aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan dalam larik puisi (Pradopo, 2005: 12). Oleh karena itu, pengulangan bunyi /s/ dapat dikategorikan sebagai bentuk aliterasi. Pengulangan bunyi /s/ terdapat pada kata *setiap*, *siang*, *seribu*, *siap*, dan *saban* yang berada di awal kata. Bunyi /s/ juga terdapat pada kata *tuliskan*, *pesan*, *nista*, *dosa*, dan *bersama* yang berada di tengah kata. Bunyi /s/ juga terdapat pada kata *panas* yang berada di akhir kata. Bunyi /s/ juga terdapat pada kata *sesudah* yang berada di awal dan di akhir kata.

2) Asonansi

Asonansi yang ditemukan dalam antologi puisi ini terdiri dari pengulangan bunyi /a/, /i/, /u/, dan /e/ yang diuraikan sebagai berikut.

Data 5

Keabadian Yang Akan Datang ($P^5Bt^2Lr^2$)
Menyeka matanya yang basah ($P^7Bt^3Lr^4$)

Data di atas secara berturut-turut dikutip dari puisi “*Dengan puisi, aku*” puisi kelima, bait kedua, larik kedua ($P^5Bt^2Lr^2$) dan “*Harmoni*” puisi ketujuh, bait ketiga, larik keempat ($P^7Bt^3Lr^4$) yang menunjukkan penggunaan bunyi /a/. Bunyi /a/ termasuk dalam bunyi vokal yang sejalan dengan pandangan Pradopo bahwa asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal dalam larik puisi. Oleh karena itu, pengulangan bunyi /a/ dapat dikategorikan sebagai bentuk asonansi (Pradopo, 2005: 11). Pengulangan bunyi /a/ terdapat pada kata *keabadian, yang, akan, datang, menyeka, matanya, yang, dan basah*.

Data 6

Dan kita kembali ke kampus ini berlindung ($P^{10}Bt^1Lr^3$)

Data tersebut secara berturut-turut dikutip dari puisi “*Benteng*” puisi sepuluh, bait pertama, larik ketiga ($P^{10}Bt^1Lr^3$) yang menunjukkan penggunaan asonansi bunyi /i/. Bunyi /i/ termasuk dalam bunyi vokal yang sejalan dengan pandangan Pradopo bahwa asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal dalam larik puisi (Pradopo, 2005: 11). Oleh karena itu, pengulangan bunyi /i/ dapat dikategorikan sebagai bentuk asonansi. Pengulangan bunyi /i/ terdapat pada kata *kita, kembali, ini berlindung*.

Data 7

Dua buah tikungan yang bisu ($P^6Bt^2Lr^1$)

Data tersebut secara berturut-turut dikutip dari puisi “*Merdeka Utara*” puisi keenam, bait kedua, larik pertama ($P^6Bt^2Lr^1$) yang menunjukkan penggunaan asonansi bunyi /u/. Bunyi /u/ termasuk dalam bunyi vokal yang sejalan dengan pandangan Pradopo bahwa asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal dalam larik puisi (Pradopo, 2005: 11). Oleh karena itu, pengulangan bunyi /u/ dapat dikategorikan sebagai bentuk asonansi. Pengulangan bunyi /u/ terdapat pada kata *dua, buah, dan tikungan* yang berada di tengah.

3) Sajak Awal

Selanjutnya gaya bunyi yang ditemukan dalam antologi puisi ini adalah sajak awal yang ditunjukkan melalui data berikut.

Data 8

Ampunilah kami
Ampunilah
Amin ($P^9Bt^2Lr^{1-3}$)

Data di atas merupakan satu bait dari puisi *Doa* yang terdiri atas tiga larik ($P^9Bt^2Lr^{1-3}$). Ketiga larik puisi tersebut diawali dengan huruf /a/ dalam kata *amin*, sehingga menghasilkan bait puisi yang memiliki sajak awal huruf /a/. Hal tersebut sejalan

dengan pandangan pradopo bahwa sajak awal adalah pengulangan bunyi yang terdapat di awal larik pada satu bait puisi (Pradopo, 2005: 13). Dengan demikian, penggunaan huruf /a/ pada awal setiap larik dalam bait tersebut mencerminkan penerapan sajak awal.

4) Sajak Akhir

Ditemukan juga penggunaan sajak akhir dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail dapat ditunjukkan dalam data berikut.

Data 9

Adalah hujan dalam kabut yang ungu
Turun sepanjang gunung dan bukit biru
Ketika kota cahaya dan dimana bertemu
Awan putih yang menghingapi cemaraku (P¹Bt¹Lr¹⁻⁴)

Data di atas secara berturut-turut dikutip dari puisi "*Bukit Biru Bukit Kelu*" puisi pertama, bait pertama, larik keempat (P¹Bt¹Lr¹⁻⁴) yang menunjukkan pengulangan bunyi pada setiap akhir larik puisi, yaitu bunyi /u/ muncul pada kata *ungu*, *biru*, *bertemu*, dan *cemaraku*. Hal tersebut sejalan dengan pandangan pradopo bahwa sajak akhir adalah pengulangan bunyi yang terdapat pada akhir larik dalam satu bait puisi (Pradopo, 2005: 14). Oleh karena itu, kelima kutipan tersebut menggunakan sajak akhir pada akhir semua larik yang menciptakan pola tertentu.

5) Sajak tengah

Selanjutnya ditemukan penggunaan sajak tengah dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail yang ditunjukkan dalam data berikut.

Data 10

Hari ini koran pun memuat iklan-iklan duka-cita
Seperti bulan yang lalu dalam bayang abu jelaga (P³Bt²Lr¹⁻²)

Data di atas secara berturut-turut dikutip dari puisi "*Alamat Tak Dikenal*" puisi ketiga, bait kedua larik pertama sampai dengan kedua (P³Bt²Lr¹⁻²). Data di atas menunjukkan penggunaan sajak tengah karena terdapat pengulangan bunyi pada dua larik yang berurutan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Pradopo bahwa sajak tengah adalah pengulangan bunyi yang terdapat pada dua larik atau lebih secara berurutan (Pradopo, 2005: 16). Oleh karena itu, pengulangan bunyi pada kedua larik yang berurutan tersebut dikatakan sebagai sajak tengah. Kutipan (P³Bt²Lr¹⁻²) menunjukkan pengulangan bunyi /an/ pada kata *koran* dan *bulan*.

6) Sajak Dalam

Penggunaan sajak akhir ditemukan dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail yang ditunjukkan dalam data berikut.

Data 11

Turun sepanjang gunung dan bukit biru (P¹Bt¹Lr²)

Data di atas secara berturut-turut dikutip dari puisi "*Bukit Biru Bukit Kelu*" puisi pertama, bait pertama, larik kedua (P¹Bt¹Lr²) menunjukkan penggunaan pengulangan

bunyi dalam satu larik puisi. Pradopo mengatakan bahwa sajak dalam merupakan pengulangan bunyi pada satu larik puisi (Pradopo, 2005: 16), sehingga data di atas menunjukkan penggunaan sajak dalam. Kutipan ($P^1Bt^1Lr^2$) terdapat bunyi /ng/ pada kata *sepanjang* dan *gunung*.

b. Gaya Kiasan Bunyi

Gaya bunyi kedua yang ditemukan dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail gaya kiasan bunyi yaitu simbolik bunyi yang ditunjukkan pada data berikut.

Data 12

Hari ini koran pun memuat iklan-iklan duka-cita ($P^3Bt^2Lr^1$)

Data di atas secara berturut-turut dikutip dari puisi “*Alamat Tak Dikenal*” puisi ketiga, bait kedua, larik pertama ($P^3Bt^2Lr^1$) yang menunjukkan penggunaan kombinasi bunyi vokal a, u, dan o dalam kata *Hari, koran, pun, memuat, iklan-iklan, dan duka-cita*. Pradopo berpendapat bahwa simbolik bunyi merupakan kombinasi bunyi vokal pada larik puisi (Pradopo, 2005: 19). Oleh karena itu, data di atas dapat menunjukkan simbolik bunyi karena terdapat kombinasi bunyi vokal.

c. Orkestrasi Bunyi

Gaya bunyi ketiga yang ditemukan dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail adalah orkestrasi bunyi yang terbagi menjadi efonik dan kakofoni diuraikan sebagai berikut.

1) Efonik

Data 13

Adalah hujan dalam kabut yang ungu ($P^1Bt^1Lr^1$)

Data di atas di kutip dari puisi *Bukit Biru Bukit Kelu* puisi pertama, bait pertama, larik pertama ($P^1Bt^1Lr^1$) yang menunjukkan penggunaan kombinasi bunyi sengau, bunyi bersuara, dan bunyi likuida. Pradopo mengatakan bahwa efonik merupakan kombinasi bunyi merdu yaitu bunyi sengau, bunyi bersuara, dan bunyi likuida (Pradopo, 2005: 21). Oleh karena itu, data di atas dikategorikan sebagai penggunaan efonik. Kombinasi bunyi sengau yaitu bunyi /n/ pada kata *hujan*, bunyi /m/ *dalam*, dan bunyi /ng/ pada kata *yang* dan *ungu*. Kombinasi bunyi bersuara yaitu bunyi /d/ pada kata *adalah* dan *dalam*. Kombinasi bunyi likuida yaitu bunyi /l/ pada kata *adalah*.

2) Kakofoni

Data 14

Ketika kota tak bicara dan terpaku ($P^1Bt^3Lr^2$)

Data di atas dikutip dari puisi *Bukit Biru Bukit Kelu* puisi pertama, bait keiga, larik kedua ($P^1Bt^3Lr^2$) yang menunjukkan penggunaan kombinasi bunyi tidak bersuara (k, t, s, dan p). Hal ini sejalan dengan pandangan Pradopo bahwa kakofoni merupakan bunyi tidak merdu berupa kombinasi bunyi tidak bersuara yang menciptakan suasana kacau atau tidak menyenangkan (Pradopo, 2005: 22). Kombinasi bunyi tidak bersuara dapat ditemukan dalam kata *ketika, kota, tak, dan terpaku*. Kombinasi bunyi ini

menggambarkan suasana tidak nyaman yang mencerminkan ketidakmampuan menyampaikan aspirasi atau pendapat, sehingga menciptakan kesan ketidakberdayaan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng*, Taufiq Ismail menggunakan beragam gaya bunyi. Dalam antologi tersebut, terdapat penggunaan sajak awal, sajak akhir, sajak tengah, dan sajak dalam. Taufiq Ismail lebih dominan menggunakan sajak akhir, sedangkan penggunaan sajak awal, sajak tengah, dan sajak dalam relatif minim.

Selain itu, aliterasi dan asonansi dalam antologi puisi tersebut, digunakan untuk mendukung terbentuknya simbolik bunyi dan orkestrasi bunyi. Penggunaan aliterasi berkontribusi terhadap pembentukan eponi dan kakofoni. Jika dibandingkan, penggunaan kakofoni lebih mendominasi karena menggambarkan suasana kacau balau, sedangkan eponi lebih sedikit digunakan karena menciptakan suasana menyenangkan.

Asonansi mendukung terbentuknya simbolik bunyi yang mencakup kombinasi bunyi /a/, /u/, dan /o/, yang menggambarkan perasaan sedih, susah, murung, dan muram. Namun, kombinasi bunyi /e/ dan /i/, yang biasanya menggambarkan perasaan hangat, tidak ditemukan dalam antologi ini. Penggunaan kakofoni dan kombinasi bunyi vokal /a/, /u/, dan /o/ sejalan dengan tema utama puisi dalam antologi ini yang mengangkat isu tentang kesengsaraan atau penderitaan.

KESIMPULAN

Gaya bunyi yang terdapat dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail beragam, yaitu gaya ulang bunyi berupa aliterasi, asonansi, sajak awal, sajak akhir, sajak tengah, dan sajak dalam; gaya kiasan bunyi berupa simbolik bunyi; dan gaya orkestrasi bunyi berupa eponi dan kakofoni. Gaya bunyi yang dominan adalah penggunaan sajak akhir, dengan aliterasi dan asonansi yang mendukung terbentuknya simbolik bunyi dan orkestrasi bunyi, seperti eponi dan kakofoni. Penggunaan kakofoni lebih mendominasi karena menggambarkan suasana kacau, sementara eponi lebih sedikit digunakan, menciptakan suasana yang lebih menyenangkan. Asonansi mendukung simbolik bunyi dengan kombinasi vokal /a/, /u/, dan /o/ yang menggambarkan perasaan sedih dan murung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2019). Peran Taufiq Ismail dalam Perkembangan Sastra di Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61–70. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v8i1.1263>
- Anwar Syaiful. (2012). *Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Taufiq Ismail*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Ardin, A. S., Lembah, G., & Ulinsa. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapasri Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4).
- Dirman, rio. (2022). Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *Journal of Educational and Language Research*, 1(1), 1635–1646. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/2704>

- Fadhila, A. Z., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian Semiotik Puisi “Dalam Doaku” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Literasi*, 5(2), 243–251. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5740>
- Farkhatin, L., Purnama, W., & Nurika Irma, C. (2020). Kajian stilistika dalam antologi puisi negeri dongeng karya mahasiswa universitas peradaban. *GENRE*, 2(1), 28–35. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/index>
- Hikmat, A., Nur Aini Puspitasari, Mp., & Syarif Hidayatullah, Mp. (2017). *Kajian Puisi*.
- Petter Barry. (2010). *Beginning Theory Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya* (H. Widiawati & E. Setyarini, Eds.). Jelasutra.
- Pradopo, R. D. (2005). *Kajian Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Yuliantini, T. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.23969/WISTARA.V2I1.2292>